

## **NILAI-NILAI PANCASILA SEBAGAI DASAR PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA**

**Bagus Subambang**

Sekolah Tinggi Teologi Tabernakel Indonesia  
Jl. Johor No.47 Surabaya  
Email: [bagus.subambang@sttia.ac.id](mailto:bagus.subambang@sttia.ac.id)

**Abstract:** This study aims to describe: how is the management of character education based on Pancasila values, and whether there are differences in character education management based on Pancasila values for college students. This study used a quantitative approach with a comparative descriptive approach. Descriptive analysis is to find out how the management of student character education is based on the values of Pancasila (planning, organizing, and evaluating), while different tests are made to differentiate between university origin, class, gender, and region. The total population of 1844, based on the formula of Robert Krejcie and Daryle W. Morgan with the random sampling technique got a sample of 318 college students. The result is that the management of student character building based on Pancasila values (planning, organizing, and evaluating) is very good. Analysis of the difference test concluded that there was no difference in student character education management based on Pancasila values both in planning, organizing, and evaluating based on university origin, gender, and region.

**Keyword:** Character building; Pancasila values; character education

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: bagaimana manajemen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, dan apakah ada perbedaan manajemen pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai Pancasila bagi mahasiswa. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik uji beda (*comparative descriptive approach*). Analisis deskriptif untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan karakter mahasiswa didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi), sedang uji beda untuk membedakannya berdasarkan asal universitas, angkatan, jenis kelamin, dan wilayah. Jumlah populasi 1844, berdasarkan formula Robert Krejcie dan Daryle W. Morgan dengan teknik random sampling mendapat sampel 318 mahasiswa. Hasilnya manajemen pembentukan karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila (perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi) sangat baik. Analisis uji beda disimpulkan tidak ada perbedaan manajemen pendidikan karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila baik pada perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi berdasarkan asal universitas, jenis kelamin, dan wilayah.

**Kata kunci:** Pembentukan karakter; nilai-nilai Pancasila; pendidikan karakter

munculnya ide tentang pembentukan karakter di Indonesia bisa dimaklumi, karena selama ini pelaksanaan pendidikan belum mencapai taraf membangun manusia Indonesia yang mempunyai karakter yang diharapkan. Bahkan sebagian yang mengatakan pendidikan mengalami dekadensi moral disebabkan sebagian lulusan universitas atau sarjana mampu dalam menjawab soal ujian, berpikiran cerdas, namun tidak didukung dengan mental dan moral yang diharapkan sebagai bangsa Indonesia. Dikarenakan sebagian besar tokoh-tokoh bidang moral dan agama yang sehari-hari menyuarakan tentang kebaikan tetapi kelakuannya bertentangan dengan ilmu yang diajarkan. Mulai dari kecil, anak-anak diajarkan untuk hafal tentang kejujuran, berani dalam kebenaran, bekerja keras, kebersihan diri dan najisnya

perbuatan curang. Tetapi nilai-nilai tentang kebaikan itu diajarkan dan diujikan sebatas pengetahuan di atas kertas dan dihafal sebagai bahan yang wajib dipelajari saja.

Pembentukan karakter menempati posisi penting dalam membentuk moral anak bangsa. Karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Lickona (1991:51) menyatakan *moral knowing* adalah hal yang penting untuk ditanamkan pada peserta didik yang terdiri dari enam hal, diantaranya: 1) *moral awareness* (kesadaran moral), 2) *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3) *perspective taking* (memahami pandangan orang lain), 4) *moral reasoning* (pemikiran moral), 5) *decision making* (membuat keputusan) dan 6) *self knowledge* (pengetahuan sendiri). Kegiatan ini merupakan aspek yang diterapkan dalam pembelajaran (intrakurikuler) yang disampaikan dalam bentuk mata kuliah di dalam kelas. Goleman (1999) dan Aypay (2010) menyatakan *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang merupakan sumber energi pada jati diri manusia untuk bertindak sesuai dengan standar moral. Dalam pelaksanaannya, *moral feeling* dilaksanakan dalam kelas dan luar kelas pada kegiatan ekstra kurikuler dan pengembangan diri. Hayes & Hagerdon (2000) menyatakan *moral behavior* adalah pengetahuan tentang moral yang diwujudkan dalam perilaku. Perbuatan/tindakan moral (*outcome*) ini sebagai kolaborasi dari dua komponen karakter lainnya yang telah disebutkan di atas. Untuk dapat mengetahui dan memahami apa yang mendorong seseorang berbuat baik, maka dapat dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu: 1) kompetensi (*competence*), 2) keinginan (*will*), dan (3) kebiasaan (*habit*).

Pendidikan nasional berfungsi menumbuhkan kemampuan dan membentuk watak yang sesuai dengan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk menumbuhkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kenyataannya usaha pendidikan yang diprakarsai lembaga pendidikan dan institusi pembina lain belum sepenuhnya mengarahkan dan mencurahkan perhatian secara komprehensif pada upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Tujuan pendidikan nasional secara umum belum sepenuhnya tercapai. Hal ini yang mengakibatkan kualitas lulusan belum mampu mewujudkan perilaku yang berkarakter yang diidam-idamkan oleh tujuan nasional, karena lulusan saat ini lebih bersifat pragmatis, sekuler, materialistik, hedonistik, rasionalistik, yaitu manusia yang cerdas secara pemikiran dan fisiknya tetapi miskin dalam spiritual dan tidak memiliki kecerdasan emosional. Sesuai pendapat Goleman (1999:9) sangat penting pribadi manusia ada keseimbangan kecerdasan secara fisik dan intelektual. Indonesia pada masa sekarangkelihatannya telah kehilangan kearifan lokalnya yang menjadi *character building* sejak berabad-abad lalu, seperti banyaknya kejadian perkelahian antar pelajar, antar mahasiswa bahkan antar kampung, perilaku korupsi terjadi pada segala lapisan pemerintahan (Wibowo, 2013:3).

Pancasila merupakan sublimasi nilai-nilai budaya yang mempersatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, ras, bahasa, agama, pulau, menjadi bangsa yang satu. Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila merupakan jiwa kepribadian, dan pandangan hidup masyarakat di wilayah nusantara sejak dahulu (Laksono, 2008). Oleh karena itu pembentukan karakter mempunyai tujuan menumbuhkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa berkepribadian Pancasila yang meliputi; menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik, Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, dan menumbuhkan potensi warga negara agar mempunyai sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai sesama (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010:7).

Tujuan pendidikan, pada dasarnya tidak saja mengembangkan keilmuan, namun juga membentuk kepribadian, kemandirian, berjiwa sosial, dan berkarakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang dan diimplementasikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam rangka pembinaan karakter. Marcus Tullius Cicero, pakar hukum dan negara dari Romawi adalah peletak dasar pendidikan karakter, dia mengatakan bahwa "*within the character of the citizen, lies the welfare of the nation*" (Josephson, 2013). Dari pendapat Cicero maka dapat diartikan bahwa akhlak yang mulia setiap warga negara terdapat negara yang sejahtera. Berdasarkan kejadian-kejadian tersebut pemerintah mencanangkan pentingnya kembali pembentukan karakter bangsa, terutama pada karakter mahasiswa

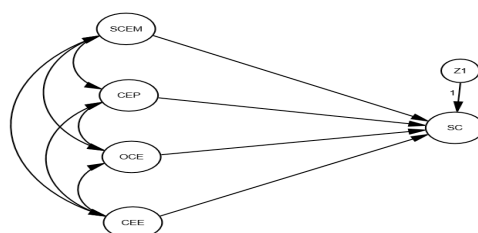
yang ditumbuh kembangkan pada saat menempuh jenjang pendidikan di perguruan tinggi. Tingkat keseriusan untuk membangun kembali karakter bangsa adalah dengan memperbaiki sistem pendidikan nasional dan menitik beratkan pada pendidikan karakter. Mengingat mahasiswa sebagai kelompok idealis dengan segala keunggulan dan potensinya, pemberian pendidikan pembentukan karakter bagi mahasiswa diperlukan strategi khusus.

## METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *comparative descriptive approach*. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana manajemen pendidikan karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila (perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi), sedang ujibeda untuk mengetahui perbedaan manajemen pendidikan karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila berdasarkan asal universitas, angkatan, jenis kelamin, dan wilayah asal mahasiswa. Jumlah populasi 1844 mahasiswa, berdasarkan formula Robert Krejcie dan Daryle W. Morgan dengan teknik random sampling mendapat sampel 318 responden.

Pengumpulan data penelitian, beberapa instrumen yang digunakan antara lain berupa angket (tertutup). Angket tertutup yakni kuesioner yang disusun dengan menyediakan pilihan jawaban lengkap, sehingga responden dapat memilih jawaban yang dirasa tepat (Mertens, 2009; Wiyono, 2007). Dalam SEM ditegaskan bahwa sampel harus lebih dari 100 untuk memberikan kekuatan statistik yang memuaskan (Hair, Black, Babin, & Anderson, 2009; In’Nami & Koizumi, 2013), dengan demikian menurut pendapat tersebut ukuran sampel dianggap dapat diterima untuk penelitian ini.

Sejalan dengan tujuan penelitian, peneliti menggunakan bantuan aplikasi AMOS 24.0 untuk CFA dan regresi berganda. Tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui pengaruh variabel college student character management (X), character education planning (X1), organizing character education (X2), character education evaluation (X3) terhadap terwujudnya mahasiswa berkarakter based on Pancasila Values (Y). Model kerangka teoritis pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1. Pemodelan persamaan struktural SEM dilakukan menggunakan SEM AMOS 24.



Gambar 1. Kerangka Model Teoritis Penelitian

Metode ini membantu peneliti untuk membangun model hubungan yang kompleks (Al-husseini & Elbeltagi, 2018; Hair, et al., 2009). Model pengukuran membahas dan mengevaluasi reliabilitas dan validitas indikator untuk mengukur kontruks hipotetis, sedangkan model struktural membahas hubungan antar variabel yang tidak teramati dan berkaitan dengan hubungan kausal antar variabel sesuai dengan hipotesis yang diajukan (Hair, et al. 2009).

Validitas model pengukuran tergantung pada penetapan tingkat *goodness of fit* yang dapat diterima untuk model, dan menemukan bukti spesifik validitas konstruk. Untuk mengevaluasi validitas model pengukuran, yakni dilakukan pengujian terhadap validitas konstruk, yang terdiri dari validitas konvergen dan diskriminan. Variabel variabel college student character management, character education planning, organizing character education, character education evaluation dan variabel mahasiswa berkarakter based on Pancasila Values, diukur menggunakan 17 indikator.

Validitas konvergen model dievaluasi melalui *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) menggunakan AMOS 24. Indikator yang memiliki nilai loading  $\geq 0,50$  diikutkan dalam pengujian (Hair et al., 2009),

serta ukuran AVE (*Average Variance Extracted*) di syaratkan  $\geq 0,50$ . Reliabilitas dinilai berdasarkan *Composite Reliability* (CR) yang masing-masing harus melebihi ( $> 0,70$ ). Tabel 1 menunjukkan validitas konvergen dan reliabilitas memuaskan, karena nilai loading faktor, CR dan AVE memenuhi dan signifikan.

**Tabel 1 Uji Validitas Konvergen**

Factor	Item Code	Loading	AVE	CR
College Student Character Education Management	M1	0,887	0,603	0,817
	M2	0,634		
	M3	0,787		
Character Education Planning	P1	0,676	0,581	0,804
	P2	0,871		
	P3	0,726		
Organizing Character Education	O1	0,776	0,748	0,922
	O2	0,846		
	O3	0,887		
	O4	0,943		
Character Education Evaluation	E1	0,749	0,700	0,922
	E2	0,885		
	E3	0,869		
Student Character	SC1	0,749	0,561	0,836
	SC2	0,755		
	SC3	0,801		
	SC4	0,687		

Note: N = 318, AVE = Average Variance Extracted, CR = Construct Reliability

**Tabel 2 Inter-Correlations**

Factor	1	2	3	4	5
1. College Student Character Education Management	0,603				
2. Character Education Planning	0,469	0,581			
3. Organizing Character Education	0,584	0,486	0,748		
4. Character Education Evaluation	0,533	0,535	0,722	0,700	
5. Student Character	0,451	0,517	0,630	0,626	0,561

Note: N = 318

**Tabel 3 The Fit Indices of The Model**

No	Goodness of Fit Indices	Hasil Uji Model	Cut-Off Value	Keterangan
1	X <sup>2</sup> Chi Square	134,52	$\leq 141,03$	Baik
2	Probabilitas	0,068	$\geq 0,050$	Baik
3	RMSEA	0,046	$\leq 0,080$	Baik
4	GFI	0,907	$\geq 0,900$	Baik
5	TLI	0,958	$\geq 0,950$	Baik
6	CFI	0,964	$\geq 0,950$	Baik

Validitas diskriminan mengacu pada sejauh mana suatu konstruk betul-betul berbeda dari konstruk lainnya, tujuan utamanya yaitu untuk membangun konsistensi internal. Penelitian ini dalam pengukuran validitas diskriminan dengan cara membandingkan AVE dengan *squared correlation* antara dua konstruk, dimana nilai AVE harus lebih besar dari nilai *squared correlation* antara dua konstruk (Fornell & Larcker,

1981). Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai AVE lebih besar daripada nilai *squared correlation* antara dua konstruk. *Goodness of fit indices* ditemukan dapat diterima seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa semua indeks berada dalam kriteria yang direkomendasikan, yakni  $\chi^2 = 134,52$ ;  $GFI = 0,907$ ;  $TLI = 0,958$ ;  $CFI = 0,964$ ;  $RMSEA = 0,046$ .

## HASIL

Hasil analisis identitas responden berjumlah 318 mahasiswa, responden yang paling banyak adalah mahasiswa pada Universitas Negeri Malang sejumlah 168 (52.8%). Responden berdasarkan angkatan yang paling banyak adalah angkatan 2018 sebanyak 139 (43.7%). Berdasarkan jenis kelamin responden perempuan sebanyak 201 (63.2%) lebih banyak dari laki-laki sebanyak 117 (36.8%). Berdasarkan asal wilayah, mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa merupakan responden paling banyak yaitu 185 (58.2%). Secara rinci dipaparkan pada Tabel 4.

**Tabel 4. Hasil Analisis Identitas Responden**

No	Content	Status	Freq	%	Total	
					Responden	%
1	Universitas	Universitas Negeri Malang	168	52.8	318	100
		Unidha	57	17.9		
		Kanjuruhan	93	29.2		
2	Angkatan	2015	26	8.2	318	100
		2016	43	13.5		
		2017	110	34.6		
		2018	139	43.7		
3	Jenis Kelamin	Laki-laki	117	36.8	318	100
		Perempuan	201	63,2		
4	Asal Wilayah	Jawa	185	58.2	318	100
		Sumatera	2	6		
		NTT	127	39.9		
		Kalimantan	3	9		
		Sulawesi	1	3		

Hasil analisis pada variabel pengolahan pendidikan karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila pada kurikulum pendidikan karakter mahasiswa paling banyak menjawab baik 158 (49.7%). Tujuan pendidikan karakter yang paling banyak adalah sangat baik 225 (70.8%). Pengembangan pendidikan karakter paling banyak sangat baik sebanyak 196 (61.6%). Total perencanaan pendidikan karakter mahasiswa adalah sangat baik 230 (72.3%). Hasil analisis selengkapnya dipaparkan pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Analisis Deskriptif Perencanaan Pendidikan Karakter**

No	Value	Manajemen Pendidikan Karakter Mahasiswa	
		Freq	%
1	Sangat tidak baik	0	0
2	Tidak baik	0	0
3	Ragu-ragu	2	0.6
4	Baik	77	24.2
5	Sangat baik	239	75.2
	Total	318	100

Hasil analisis pengorganisasian pendidikan karakter mahasiswa, pada konsep pendidikan karakter responden menjawab sangat baik sebanyak 248 (78.0%). Pendekatan pendidikan karakter responden

menjawab sangat baik sebanyak 223 (70.1%). Peranan dosen dalam pendidikan karakter menjawab baik sebanyak 202 (63.5%). Proses belajar mengajar responden menjawab baik sebanyak 219 (68.9%). Total pada pengorganisasian pendidikan karakter responden menjawab sangat baik sebanyak 236 (74.2%). Hasil analisis selengkapnya dipaparkan pada Tabel 3.

**Tabel 6. Hasil Uji Beda Berdasarkan Asal Universitas, Angkatan, Jenis Kelamin, dan Wilayah**

No	Basis	Preses Manajemen	Nilai F	Signifikansi	Keterangan
1	Asal Universitas	Perencanaan	0.377	0.687	H0 diterima/tidak ada perbedaan
		Pengorganisasian	0.549	0.578	H0 diterima/tidak ada perbedaan
		Evaluasi	0.700	0.497	H0 diterima/tidak ada perbedaan
		Manajemen Pendidikan karakter mahasiswa	0.474	0.623	H0 diterima/tidak ada perbedaan
2	Angkatan	Perencanaan	2.166	0.092	H0 diterima/tidak ada perbedaan
		Pengorganisasian	3.619	0.014	H1 diterima/ada perbean
		Evaluasi	3.316	0.020	H1 diterima/ada perbean
		Manajemen Pendidikan karakter mahasiswa	3.446	0.017	H1 diterima/ada perbean
3	Jenis Kelamin	Perencanaan	1.291	0.257	H0 diterima/tidak ada perbedaan
		Pengorganisasian	2.044	0.154	H0 diterima/tidak ada perbedaan
		Evaluasi	0.004	0.949	H0 diterima/tidak ada perbedaan
		Manajemen Pendidikan karakter mahasiswa	1.796	0.181	H0 diterima/tidak ada perbedaan
4	Wilayah	Perencanaan	0.932	0.445	H0 diterima/tidak ada perbedaan
		Pengorganisasian	0.504	0.733	H0 diterima/tidak ada perbedaan
		Evaluasi	0.487	0.745	H0 diterima/tidak ada perbedaan
		Manajemen Pendidikan karakter mahasiswa	0.698	0.594	H0 diterima/tidak ada perbedaan

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian tersebut dapat digambarkan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila di perguruan tinggi dalam penerapannya kurang signifikan, hanya tataran perencanaan dan konsep Pancasila yang berkembang di lingkungan mahasiswa dan dosen. Perlu diketahui bahwa zaman Presiden Soekarno telah meletakkan Pancasila dalam ranah praktis kehidupan berbangsa, dalam kajian nasionalisme-revolusioner. Pada masa pemerintahan Suharto, Pancasila diajarkan dalam konteks yang sangat formal, bahkan formalitas Pancasila telah tereduksi menjadi bagian kognitif belaka. Di luar segala kekurangan pemerintahannya, Suharto mampu meletakkan Pancasila sebagai asas yang digunakan sebagian besar masyarakat sebagai pedoman bernegara (Latif, 2011).

Pada era Reformasi, kajian Pancasila dilakukan lebih mendalam, berbagai elemen masyarakat mulai kritis mempertanyakan esensi pancasila dalam ranah kehidupan. Masyarakat mulai mencari format yang lebih pasti tentang kajian Pancasila agar berguna dalam keseharian secara praktis dan dapat dimengerti sehingga Pancasila tidak lagi menjadi sesuatu yang tidak tersentuh dalam ranah praktis. Pancasila diharapkan mampu menjadi dasar kehidupan bernegara secara nyata.

Dasar pendidikan karakter pada keragaman nilai dalam Pancasila merupakan modal dasar pendidikan karakter. Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa dalam sila pertama dapat dijadikan acuan pembelajaran beberapa nilai. Nilai toleransi selama ini hanya menjadi wacana dan sulit untuk dilaksanakan dikarenakan

berhenti pada tataran wacana kognitif. Hal tersebut mengakibatkan lemahnya karakter bangsa. Perguruan tinggi seharusnya mulai dapat memulai menguraikan sila pertama menjadi bahan-bahan nilai dalam pendidikan karakter (Suhady & Sinaga, 2006). Misalnya, toleransi, penghargaan terhadap kepercayaan lain melalui kegiatan-kegiatan permainan yang menarik.

Kemanusiaan yang Adil dan Beradab merupakan ulasan utama dalam menjelaskan karakter bangsa. Menjunjung keberadaban sesama manusia menjadi modal utama dalam menjalin relasi sosial. Unsur utama pada pendidikan karakter adalah kemampuan untuk memberikan apresiasi kepada orang lain. Melalui kegiatan praktis misalnya kerapian, kebersihan diri, ketekunan merupakan proses belajar untuk menjadi manusia beradab. Persatuan Indonesia diidentitaskan melalui pengenalan budaya Indonesia secara fisik. Berbagai macam kebudayaan nasional merupakan wujud kekayaan budaya lokal yang dijadikan pintu masuk bagi pemahaman persatuan. Karakter persatuan yang mendasar adalah cinta Tanah Air. Karakter cinta tanah air dapat dibangun dengan menumbuhkan kreativitas mahasiswa, tentu dengan memunculkan ciri khas kebudayaan daerah. Kreativitas mahasiswa sangat erat dengan kemampuan memahami secara kognitif (*competence*). Kerakyatan yang dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan merupakan sila yang mewujudkan kehidupan demokrasi di Indonesia. Nilai demokrasi yang fundamen adalah taat asas, sesuai prosedur dan menghargai martabat orang lain sesuai hati nurani (*conscience*). Inilah yang dapat disampaikan dalam pembelajaran pendidikan karakter mahasiswa. Mahasiswa dikenalkan dengan prosedur yang benar dan sesuai aturan/asas yang berlaku. Hal ini bukan untuk mengajak mahasiswa menjadi pribadi yang semata patuh, namun mengajak mereka menjadi pribadi yang taat. Taat adalah bagian dari disiplin maka cara sila keempat ini dapat diawali dengan memberikan latihan disiplin diri untuk menghargai proses yang melibatkan orang lain. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia merupakan basis kepekaan sosial yang sangat mendasar. Manusia yang berkarakter salah satu indikasinya adalah mampu berjuang untuk sesama, bukan untuk dirinya. Itulah yang dimaksud dengan keadilan sosial, keadilan sosial tidak perlu lagi dibahas dalam cakupan yang luas dan menerawang, namun dalam kegiatan sehari-hari mahasiswa.

Apakah mahasiswa telah berbelas rasa (*compassion*) kepada mahasiswa lain? Hal inilah yang dapat diuraikan dalam pembelajaran sehari-hari. Sudah saatnya bagi tiap perguruan tinggi untuk meletakkan kembali Pancasila sebagai acuan dasar dalam membentuk karakter mahasiswa (Wibowo, 2013). Terbukti Pancasila sangat kaya akan nilai-nilai keutamaan hidup yang mampu menyejahterakan masyarakat Indonesia.

## SIMPULAN

Manajemen pendidikan karakter berbasis Pancasila di perguruan tinggi dalam tataran perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi hasilnya sangat baik. Analisis uji beda disimpulkan tidak ada perbedaan manajemen pendidikan karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila baik pada perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi berdasarkan asal universitas, jenis kelamin, dan wilayah. Berdasarkan angkatan mahasiswa untuk perencanaan tidak ada perbedaan, sedang pengorganisasian, evaluasi, dan manajemen secara keseluruhan ada perbedaan dalam manajemen pendidikan karakter mahasiswa berbasis nilai-nilai Pancasila. Untuk menyukseskan pendidikan karakter berbasis Pancasila diperlukan internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam lingkungan perguruan tinggi, yaitu penerapan nilai sila satu sampai lima secara komprehensif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anderson, R., & Braud, W. (2011). *Transforming Self and Others Through Research: Transpersonal Research Methods and Skills for The Human Sciences and Humanities*. SUNY Press.
- Aypay, A. 2010. Genel Öz Yeterlik Ölçeği'nin (GÖYÖ) Türkçe'ye Uyarlama Çalışması. *İnönü Üniversitesi Eğitim Fakültesi Dergisi*, Cilt:11, Sayı:2, ss. 113–131.
- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Structural equation models with unobservable variables and measurement error: Algebra and statistics. (Online), (<https://scholar.google.co.id/scholar?q=Fornell+%26+Larcker,+1981>), diakses 24 Juni 2021.

- Goleman, D. 1999. *Working with Emotional Intelligences: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Penerjemah Alex Tri Kantjo Widodo). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hair, Black, Babin, & Anderson. 2009. *Multivariat Data SAnalysis*. USA: Pearson.
- Hair, J. F. (2009). Multivariate data analysis. (Online), (<https://scholar.google.co.id/scholar?q=hair+2009+multivariate+data+analysis&hl>), diakses 24 Juni 2021.
- Hamalik, O. J. 2006. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Hayes, B.G. & Hagerdon, W.B. 2000. A Case for Character Education, *Journal of Humanistic Counseling, Education&Development*. 39(1) 1-8.
- In’Nami dan Koizumi. 2013. *Application of Structural Equation Modeling in Educational Research and Practice*.
- Josephson, M. 2013. *Josephson Institute of Ethics and Character Counts*. (online)www.JosephsonInstitute.org (diakses tgl 2 April 2018).
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Puskur-Balitbang, Kemdiknas.
- Koesoema A, D. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Lapsly, D. K., & Narvaez, D. 2006. *Character education*. Handbook of child psychology.
- Latif, Y. 2011. *Pancasila dasar dan Haluan Negara, Makalah dalam Lokakarya Empat Pilar Kehidupan Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: MPR RI, 17-19 Juni 2011.
- Lickona, T. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam books.
- MEB. 1973. *1739 Sayılı Milli Eğitim Temel Kanunu*. <http://mevzuat.meb.gov.tr/html/88.html> (Erişim tarihi: 17/08/2012).
- Megawangi, R. 2009. *Pendidikan Karakter; Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa*, Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sapriya. 2011. “Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membangun Karakter Warga Negara.”*Jurnal Sekolah Dasar Tahun 16 Nomor I*, Mei 2007.
- Setijo, P. 2010. *Pendidikan Pancasila Perspektif Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suhady, I, dan Sinaga, A M. 2006. *Wawasan Kebangsaan dalam Kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara RI.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 *tentang Sistem pendidikan Nasional*.
- Usman, H. 2014. *Manajemen: Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wibowo, A. 2013. *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiyono, S. 2012. *Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pembangunan Karakter Bangsa*. *Prosiding Seminar Nasional* (hlm. 1-15). Malang: Universitas Negeri Malang.